BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendeta merupakan sebuah profesi. Walaupun banyak orang memandang sebelah mata profesi ini, namun segala sesuatu tentang profesi ini sebenarnya membutuhkan cara berpikir dan penalaran yang kuat. Pendeta adalah individu yang karismatik, dia selalu mempengaruhi dan membimbing pandangan umat untuk kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran-Nya (G. Hietink, DTh dalam www.christianpost.co.id).

Pendeta juga membantu untuk memelihara keimanan mereka untuk secara konsisten melakukan ajaran Tuhan dalam memelihara kekudusan hidup mereka sehari-hari, baik dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka maupun masalah yang terjadi dalam lingkungan sekitar mereka (P.G. Soetopo). Hal ini dilakukan dengan cara menggabungkan petuah-petuah yang ada di dalam kitab suci dengan lingkungan kehidupan umat. Oleh karena itu, seorang pendeta juga harus memiliki kemampuan intelektual dan pengetahuan yang baik agar pengajarannya dapat diterima dan berpengaruh bagi umatnya. Pendeta cenderung memperhatikan hal-hal yang ada di lingkungan dan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, kemudian pendeta memberikan arti pada kejadian tersebut menurut kitab suci dan ajaran agama.

Pada prinsipnya terdapat dua kategori pekerjaan seorang pendeta, yaitu pendeta parokhial dan pendeta kategorial. Pendeta parokial adalah pendeta umat yang memberikan perhatian penuh bagi kehidupan umat (paroki). Di sini seorang pendeta akan menjadi gembalanya dan bergaul dengan setiap anggota jemaat dengan segala masalah yang menimpa kehidupan umatnya dan mengambil bagian dalam permasalahan itu. Sedangkan pendeta kategorial adalah pendeta yang memberikan perhatian pada kategori bidang pelayanan tertentu seperti, pembinaan, pengajaran, sekolah minggu, musik, organisasi, pendidikan, dan lain sebagainya (Antonius K, 2006).

Seorang calon pendeta harus menyadari tugas-tugas dan tuntutan-tuntutan yang akan mereka hadapi ketika nanti mereka menjadi pendeta. Tugas-tugas yang standar dilakukan antara lain berkotbah, memimpin jemaat, melakukan konseling, dan mengunjungi orang-orang sakit. Sedangkan tuntutan bagi seorang pendeta adalah berkata-kata dan berperilaku dengan benar dan kehidupannya mencerminkan keteladanan.

Hal yang dilakukan pertama kali oleh seorang calon pendeta adalah menjadi mahasiswadi Sekolah Tinggi Teologi dan mengikuti program studi sarjana S1 Teologia seperti di STT “X” Jakarta. Di sekolah tinggi ini mahasiswa Teologia akan diajarkan dan dibina untuk dapat memenuhi tugas dan tuntutannya nanti ketika menjadi seorang pendeta. Hal-hal yang umum diajarkan agar mahasiwa dapat memenuhi tugasnya sebagai calon pendeta antara lain pemahaman alkitab (biblikal), pastoral, praktek (berkenalan dengan dunia nyata), collegium pastorale (latihan praktek di bawah supervisi pendeta). Pada kuliah

praktek, mahasiswa akan pergi ke suatu tempat yang telah ditentukan oleh pihak sekolah tersebut. Biasanya mahasiswa tingkat pertama (semester 2) diutus untuk mengabdi pada masyarakat, di tingkat 2 (semester 4) mereka diutus untuk mengamati fenomena sosial yang ada di masyarakat, tingkat 3 (semester 6) mereka diutus ke gereja dengan supervisi pendeta, dan pada tingkat akhir (semester 8) mereka diutus ke gereja masing-masing untuk melakukan pelayanan.

Misi dari STT "X" di Jakarta ini antara lain adalah mendidik mahasiswanya dalam ilmu teologi, keterampilan, pengabdian, spritualitas, dan moral kristiani. Selain itu, STT "X" juga mendidik mahasiswanya agar dapat responsive dalam melayani masalah sosial dan kemajemukan masyarakat. STT "X" juga berusaha mengembangkan daya nalar yang kritis dan mandiri bagi mahasiswanya untuk membantu pendewasaan setiap warga gereja dan masyarakat, serta untuk mempersiapkan pemimpin baru dalam melayani jemaat. Di sekolah tinggi, mahasiswa dilatih untuk dapat berpikir kritis, sistematis, dan obyektif yang nantinyaakan membantu dalam kepemimpinan pendeta di kemudian hari. Berpikir kritis dan sistematis diperlukan ketika seorang pendeta harus melihat sutau kejadian atau masalah dengan baik dan tidak gegabah dalam menilai kejadian atau masalah tersebut serta terarah pada masalah yang dihadapi. Obyektif diperlukan oleh seorang pendeta ketika mereka dihadapkan pada masalah dan pengambilan keputusan. Obyektif artinya seorang pendeta harus melihat bahwa setiap permasalahan tidak hanya dari perspektif dirinya saja tetapi sesuai dengan kenyataan sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan.

Tujuan utama pendidikan di STT “X” ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas baik dalam hal spiritualitas dan moralitas kristiani, juga dalam hal kepemimpinan dan pelayanan jemaat sehingga mampu menjawab beragam tantangan pelayanan dalam masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan dalam Alkitab. Selain itu, STT “X” juga mempersiapkan dan memperlengkapi pemimpin Kristen yang tidak hanya matang dalam kepribadian dan kerohanian tetapi juga matang dalam pemikiran dan tingkah lakunya (www.lets.or.id).

Menjadi seorang pemimpin gereja atau pendeta tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan kemampuan khotbah, jabatan, keterampilan manajerial, dan materi. Diperlukan seorang pemimpin yang punya nilai tambah dari semua sumber kekuasaan yang seharusnya dimiliki sebagai pemimpin supaya ia kompeten. Nilai tambah itu ialah kepemimpinan sebagai pelayan Tuhan (hamba Tuhan). Masyarakat sekarang ini membutuhkan para pemimpin rohani dengan kompetensi moral dan rohani. Ini sejalan juga dengan pendapat yang berkembang dalam dunia sekuler. Menurut Desmond Berghofer (The Ethical Competence Framework), tuntutan untuk sukses telah berubah. Pemimpin yang kompeten di zaman sekarang ini adalah pemimpin yang mampu berbuat adil dan peduli lingkungan hidup. Singkatnya, pemimpin yang memiliki kompetensi moral.

Kompetensi moral dapat diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan moral dalam menjalankan tugas dan wewenang seseorang. Kompetensi moral juga berarti mampu mengetahui apa yang baik dan apa yang salah, juga mampu melakukan yang baik dan membuang atau menghindarkan yang tidak baik. Jika

para pemimpin memiliki kompetensi moral maka dengan sendirinya diharapkan masyarakat umum juga akan memiliki kompetensi moral yang baik. (http://www.christianpost.co.id)

Dalam Alkitab, seorang pemimpin pertama-tama harus kompeten secara moral. Setiap mahasiswa STT "X" yang ingin menjadi seorang calon pendeta atau pemimpin gereja harus memiliki kompetensi moral karena hal tersebutlah yang nantinya akan menjadi pedoman mereka dalam bertingkah laku saat memberikan kotbah maupun pelayanan pada setiap jemaatnya. Nilai moral bukanlah sesuatu yang diperoleh sejak lahir, melainkan sesuatu yang diperoleh dari lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, teman-teman,sekolah. Hal ini berarti dengan bertumbuhnya usia seseorang maka semakin banyak pula nilai-nilai moral yang diketahui seperti aturan-aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat, dasar-dasar hukum yang berlaku, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi patokan bagi setiap mahasiswa STT "X" untuk menimbang dan menilai tindakan dan hal-hal mana yang benar dan salah, yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam situasi dilema moral.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rest (1979) bahwa *moral judgment* adalah konsep dasar yang dimiliki individu untuk menganalisa masalah sosial-moral dan menilai terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukannya. James (1982) mengatakan bahwa *moral judgement* adalah pertimbangan dan penilaian yang berkaitan dengan benar atau salahnya suatu tindakan atau tingkah laku. Seseorang dapat menimbang apa yang boleh dan tidak boleh, penting dan tidak penting untuk dilakukan berdasarkan nilai-nilai moral.

Sedangkan menurut Kohlberg (1984), *moral judgement* adalah suatu pemikiran atau pertimbanagn mengenai masalah moral, hal yang benar dan salah secara moral dari suatu tindakan . Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral, serta memberikan penilaian dan pandangan yang positif dalam menyikapi berbagai masalah seperti masalah sosial, budaya, ekonomi, maupun politik (www.scribd.com). *Moral judgement* perlu untuk dimiliki oleh setiap individu terutama pada mahasiswa STT "X". Hal ini dikarenakan mereka merupakan orang-orang yang akan menjadi figur panutan dan contoh yang baik bagi jemaatnya dan bagi banyak orang sehingga mereka perlu memiliki konsep dan dasar-dasar yang kuat secara moral maupun agama.

Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa teologia yang mampu memenuhi harapan masyarakat terbukti dari adanya beberapa kasus atau pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa STT "X" sebagaimana yang dikemukakan oleh pihak STT "X", yaitu masih ada sebagian mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus, dan bahkan pernah didapati ada mahasiswa yang mengambil barang milik mahasiswa lain tanpa ijin..

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang mahasiswa STT "X" di Jakarta, didapatkan hasil bahwa pada dasarnya mahasiswa tersebut mampu membedakan mana perbuatan yang benar atau salah, dan mana yang baik atau buruk. Hanya saja terdapat berbagai pertimbangan yang berbeda dalam menilai dan memutuskan konsep baik-buruk atau benar-salah. Misalnya saja ketika ditanyakan tentang perilaku menyontek saat ujian, 40% mahasiswa

menyatakan bahwa menyontek itu termasuk perilaku yang tidak dibenarkan karena apabila menyontek maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman dari dosen. Sebanyak 30% mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak mau menyontek karena ingin terlihat sebagai mahasiswa yang patuh pada aturan. Sebanyak 20% mahasiswa menyatakan bahwa menyontek adalah suatu perilaku yang salah dan jika melakukan perilaku menyontek maka kita akan berdosa. Sedangkan 10% mahasiswa menyatakan bahwa menyontek dalam kondisi tertentu masih dapat dibenarkan karena sewaktu malas untuk belajar dan tidak tahu apa yang akan dijawab, menyontek adalah salah satu cara agar mendapatkan nilai yang bagus.

Ketika ditanya tentang perilaku membolos, apabila ada teman dekat yang mengajak membolos, sebanyak 30% mahasiswa menyatakan bahwa membolos itu merupakan perbuatan yang salah karena jika membolos akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang berlaku. Sebanyak 30% juga menyatakan bahwa membolos merupakan perilaku yang salah karena jika membolos maka akan tertinggal dalam hal mendapatkan materi pelajaran. Sebanyak 20% menyatakan bahwa membolos adalah perilaku yang salah karena membolos merupakan salah satu perbuatan dan contoh yang tidak baik dan dapat menjadi suatu kebiasaan. Mereka juga menyatakan bahwa kalau mereka ikut membolos mereka akan merasa tidak tenang saat meninggalkan perkuliahan karena sudah melanggar peraturan. Sedangkan sebanyak 20% mahasiswa menyatakan bahwa membolos tidak sepenuhnya merupakan perilaku yang buruk karena menurut mereka dengan

membolos bersama teman-teman, mereka tidak akan dijauhkan oleh teman mereka dan mereka dapat bersenang-senang bersama-sama.

Dalam hal berpakaian rapi dan sopan selama perkuliahan, 50% mahasiswa menyatakan bahwa mereka berpakaian rapi dan sopan itu merupakan perilaku yang baik karena dengan begitu mereka dapat belajar mendisiplinkan diri dengan menaati aturan tersebut. Sebanyak 50% mahasiswa menyatakan bahwa berpakaian rapi dan sopan itu baik karena mereka merasa hal itu merupakan cerminan dari diri mereka sebagai seorang mahasiswa teologi. Selain itu mereka beranggapan bahwa dengan berpakaian rapi dan sopan berarti mereka sudah menjaga nama baik sekolah, juga nama baik mereka sendiri sebagai seorang mahasiswa teologi.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dijabarkan di atas, peneliti melihat adanya keberagaman pertimbangan-pertimbangan yang disampaikan oleh mahasiswa STT “X” yang melatarbelakangi dalam menilai hal yang benar dan salah. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk mengetahui tahap-tahap penalaran moral pada mahasiswa STT “X” di Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah :

”Berada di tahap mana *moral judgement* mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) “X” di kota Jakarta”

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjaring data mengenai tahapan perkembangan penalaran moral pada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi ”X” di kota Jakarta.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tahapan perkembangan penalaran moral pada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi ”X” di kota Jakarta.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memberikan kontribusi bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan mengenai tahapan perkembangan penalaran moral.
- Memberikan masukan bagi para peneliti lain yang yang memerlukan bahan acuan dan berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penalaran moral.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberi gambaran dan informasi bagi Sekolah Tinggi Teologi mengenai tahapan perkembangan moral yang dimiliki oleh para mahasiswasehingga mampu untuk meningkatkan dan mengevaluasi pelaksanaan program

pembelajaran sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan penalaran moral mahasiswa.

- Sebagai informasi bagi para mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi untuk mengetahui tahapan penalaran moral sehingga mereka dapat berusaha meningkatkan tahapan tersebut dan memiliki pemahaman nilai-nilai yang lebih terinternalisasi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pemerintah mengupayakan perluasan dan pemerataan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh masyarakat Indonesia agar tercipta manusia Indonesia yang berkualitas dan bermoral tinggi. Salah satu lembaga pendidikan formal yang berlandaskan nilai-nilai moral dan agama adalah Sekolah Tinggi Teologi (STT) "X" di Jakarta. STT merupakan sekolah yang ditujukan bagi orang-orang yang beragama Kristiani yang ingin belajar dan memahami lebih mendalam mengenai ilmu dan iman Kristiani untuk menjadi seorang pendeta ataupun seorang yang ingin mengabdikan dirinya dalam tugas pelayanan gereja dan melayani Tuhan, para jemaat dan masyarakat pada umumnya. Kata "Teologi" berasal dari gabungan dua kata Yunani yaitu "theos" (Allah) dan "logos" (perkataan, firman, ilmu). Jadi kata teologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai Allah.

STT "X" merupakan salah satu Sekolah Tinggi Teologi yang ada di Jakarta. STT "X" memiliki visi yang diantaranya adalah ingin menjadikan suatu lembaga pendidikan yang menjunjung akal budi dan keterbukaan, serta

menghasilkan lulusn mahasiswa yang berkualitas, yang dapat mengembangkan daya nalar yang kritis dan mandiri. Selain itu juga, STT "X" memliki dasar pendidikan dimana mahasiswa dididik untuk dapat memiliki nilai-nilai dan norma Kristiani yang diharapkan dapat bertumbuh menjadi pribadi yang matang dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanannya, serta membina mahasiswanya agar memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dalam segala lapisan. STT "X" juga merupakan Sekolah Tinggi Teologi yang berbeda dengan sekolah-sekolah teologi lainnya karena STT "X" merupakan sekolah bagi segala profesi dan berusaha menghapus anggapan dan pemikiran orang banyak bahwa Sekolah Alkitab terutama Sekolah Tinggi Teologi adalah sekolah yang dikhususkan untuk calon pendeta saja.

Setiap umat beragama di Indonesia mengharapkan adanya pemimpin yang memiliki pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan agama agar mampu memberikan contoh dan pandangan yang baik pada umat-umatnya dalam menilai dan menghadapi berbagai macam masalah. Hal yang dilakukan pertama kali untuk dapat menjadi seorang pendeta atau pemimpin gereja adalah menjadi mahasiswadi Sekolah Tinggi Teologi dan mengikuti program studi sarjana S1 Teologia seperti di STT "X" Jakarta. Di sekolah tinggi ini mahasiswa Teologia akan diajarkan dan dibina untuk dapat memenuhi tugas dan tuntutannya nanti ketika menjadi seorang pendeta. Hal-hal yang umum diajarkan agar mahasiwa dapat memenuhi tugasnya sebagai calon pendeta antara lain pemahaman alkitab (biblikal), pastoral, praktek (berkenalan dengan dunia nyata), *collegium pastorale* (latihan praktek di bawah supervisi pendeta). Pada

kuliah praktek, mahasiswa akan pergi ke suatu tempat yang telah ditentukan oleh pihak sekolah tersebut. Biasanya mahasiswa tingkat pertama (semester 2) diutus untuk mengabdi pada masyarakat, di tingkat 2 (semester 4) mereka diutus untuk mengamati fenomena sosial yang ada di masyarakat, tingkat 3 (semester 6) mereka diutus ke gereja dengan supervisi pendeta, dan pada tingkat akhir (semester 8) mereka diutus ke gereja masing-masing untuk melakukan pelayanan.

Kurikulum pembelajaran yang ada di STT "X" ini dirancang dengan kepekaan dan pengamatan yang jeli terhadap perubahan tantangan zaman. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan pergeseran nilai-nilai kehidupan manusia, daya berpikir kritis dan konstruktif menjadi kebutuhan setiap pemimpin gereja. Pemimpin yang kompeten dan dibutuhkan di zaman sekarang ini adalah pemimpin yang memiliki kompetensi secara moral, yang mampu berbuat adil dan peduli terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu, setiap mahasiswa STT "X" diharapkan untuk tidak hanya memiliki kepribadian dan kerohanian atau ilmu agama yang matang, namun juga memiliki pemikiran yang matang serta memiliki prinsip, pengetahuan dan wawasan yang luas untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang salah, yang dapat digunakan untuk membuat penilaian dan mengambil keputusan berdasarkan dasar-dasar nilai moral.

Ketika akan mengambil setiap keputusan dalam menghadapi suatu dilema moral, mahasiswa harus dapat memilah dan mempertimbangkan dengan benar setiap keputusan yang akan diambilnya. Pertimbangan ini akan berguna untuk menempatkan mahasiswa pada posisi yang dapat diterima umat Kristiani lainnya

dan juga masyarakat umum. Pertimbangan inilah yang disebut dengan *moral judgement* (Kohlberg, 1995).

Dalam mengambil setiap keputusannya, mahasiswa menggunakan kognisinya untuk mempertimbangkan apakah keputusannya tersebut benar atau tidak, penting atau tidak. Kognisi mahasiswa ini berkembangan sesuai dengan perkembangan mahasiswa tersebut. Mahasiswa diharapkan telah mencapai tahap dimana kognisinya dapat digunakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri mahasiswa ketika akan mengambil keputusan.

Menurut Kohlberg, moral adalah bagian dari penalaran, sehingga ia menamakannya dengan penalaran moral (*moral judgement*). Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Jadi, moralitas pada hakikatnya adalah penyelesaian konflik antara diri dan orang lin, antara hak dan kewajiban (Setiono, 1994). Orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu. Karena lebih bersifat penalaran, maka perkembangan moral menurut Kohlberg sejalan dengan perkembangan nalar sebagaimana yang dikemukakan Piaget.

Penalaran moral mencakup pertimbangan-pertimbangan mengenai benar salah atau baik buruk dari suatu tindakan merupakan suatu fungsi dari kegiatan rasional yang melibatkan faktor-faktor efektif seperti kemampuan melakukan empati dan kemampuan untuk merasakan diri bersalah. Di samping itu, kemampuan untuk melakukan penalaran moral merupakan kemampuan yang

dapat dipelajari dan berkembang mengikuti tahapan-tahapan tertentu yang dimulai dari tahap sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi *moral judgement* dalam diri seorang mahasiswa, antara lain perkembangan kognitif, lingkungan yaitu teman sebaya, sekolah, dan keluarga. Dalam keluarga, tingkah laku orang di rumah (orangtua, saudara, atau orang lain yang tinggal di rumah) berlaku sebagai suatu model tingkah laku bagi mahasiswa melalui peniruan-peniruan yang dapat diamati. Melalui pelanggaran-pelanggaran terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak baik, atau anjuran-anjuran untuk dilakukan terus terhadap perbuatan-perbuatan yang baik, misalnya melalui pujian dan hukuman, mereka dapat belajar mengenai mana yang benar dan mana yang salah. Dengan demikian orang-orang di dalam lingkungan keluarga di rumah, secara sengaja atau tidak sengaja, mengajar mahasiswa untuk bertingkah laku yang dikehendaki oleh tata cara dan norma-norma dalam lingkungan sosial.

Seperti misalnya cara orangtua mengajar atau pola asuh orangtua dimana mereka kurang mempunyai hubungan yang hangat dan jarang melakukan kegiatan bersama, mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan orangtua membuat peraturannya sendiri dan tidak jarang mendidik dengan cara mengekang, menyalahkan dan menghukum secara verbal maupun fisik. Orangtua tidak mendorong mahasiswa untuk dengan mandiri mengambil keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Orangtua hanya mengatakan apa yang harus dilakukan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan dan ini membingungkan mahasiswa dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini pola

pemikiran dan penalaran mahasiswa terhambat, sehingga mereka menjadi kurang mampu menginternalisasikan standar moral dan berorientasi terhadap penghargaan dari luar dan hukuman (Hoffman dan Saltzstein, 1967). Mahasiswa akan mengetahui bahwa setiap keoutusan orangtua merekalah yang benar sehingga mahasiswa akan menjadi tergantung kepada pihak otoritas, dalam hal ini mahasiswa akan bergantung terus pada keputusan orangtua atau dosen dan tidak mempertimbangkannya terlebuh dahulu (Baumrind, 1971). Menurut Kohlberg, ciri-ciri ini terdapat pada mahasiswa yang memiliki *moral judgement* tahap 1 yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan, dan tahap 2 yaitu orientasi relativis instrumental.

Pada pola asuh orangtua dimana mereka mempunyai hubungan yang hangat dengan anak-anaknya serta memberi kebebasan penuh untuk bertindak sesuai keinginan mereka, tetapi orangtua lebih menuruti keinginan mereka. Mahasiswa diijinkan mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Orangtua jarang memberikan hukuman bila mereka melanggar peraturan dan cenderung membiarkan tindakan tersebut. Dalam hal ini, penalaran mahasiswa bebas berkembang tetapi tanpa diimbangi oleh aturan-aturan atau norma yang berlaku, dimana mahasiswa akan berpikir dan menalar bahwa mereka bebas dan akan selalu membenarkan setiap keputusan yang diambilnya, sehingga mahasiswa tidak mengetahui dan bingung mana yang benar dan salah (Maccoby, 1980). Menurut Kohlberg, ciri-ciri ini terdapat pada mahasiswa yang memiliki moral judgement peralihan dari tahap 2 yaitu orientasi relativis instrumental ke tahap 3 atau orientasi “anak manis”.

Pada pola asuh orangtua dimana mereka mempunyai hubungan yang hangat dalam keluarga dan sering melakukan kegiatan bersama. Orangtua mendidik dengan mengarahkan tingkah laku dan memberikan pengertian serta kebebasan dalam bertingkah laku, namun tidak lepas dari tanggung jawab dan juga memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menyatakan pendapatnya dalam mengambil keputusan. Menurut Balwin dan Baumrind, anak-anak dengan pola asuh ini akan mampu berpartisipasi dalam membuat keputusan yang akan memfasilitasi anak-anak dalam meraih kompetensi sosial (Maccoby, 1980). Menurut Kohlberg, ciri-ciri ini terdapat pada mahasiswa yang memiliki tahap *moral judgement* pada tahap 3 atau orientasi "anak manis" dan tahap 4 atau orientasi hukuman dan ketertiban. Dengan demikian keluarga akan mengarahkan tingkah laku yang diharapakan terarah dan terkontrol sehingga mahasiswa dapat mampu menginternalisasikan standar moral yang melandasi terbentuknya tahap-tahap *moral judgement*. Dalam hal ini juga dapat berpengaruh pada konflik dalam nilai moral, mahasiswa mungkin mengalami konflik karena nilai moral keluarga yang berbeda-beda.

Dalam lingkungan teman-teman sebaya, konflik-konflik dapat terjadi pada mahasiswa bilamana norma-norma pribadi sangat berlainan dengan norma-norma yang ada di lingkungan teman-teman. Di satu pihak, mahasiswa ingin mempertahankan pola-pola tingkah laku yang telah diperoleh di rumah dari keluarganya, sedangkan di pihak lain lingkungan menuntut mahasiswa untuk memperlihatkan pola yang lain yang bertentangan dengan pola yang sudah ada,

atau sebaliknya. Sehingga perkembangan *moral judgement* juga berpengaruh dari tekanan teman-teman sebaya.

Dalam lingkungan sekolah, corak relasi antar mahasiswa, maupun antar mahasiswa dengan dosen banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Kepribadian yang dipancarkan oleh dosen dapat menjadi tokoh-tokoh yang dikagumi, dan hal ini dapat menimbulkan peniruan terhadap sebagian atau seluruh tingkah laku dosen tersebut.

Kohlberg juga mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif adalah faktor yang menentukan perkembangan tahap *moral judgement*, dimana Kohlberg membenarkan gagasan Piaget, bahwa sekitar usia 16 tahun, pada masa remaja, tahap tertinggi dalam proses pertimbangan moral dicapai. Sebagaimana Piaget telah membuktikan bahwa baru pada masa remaja pola pemikiran operasional-formal berkembang, demikian pula Kohlberg secara sejajar pada bidang perkembangan moral memperlihatkan bahwa pada masa remaja dapat dicapai juga tahap tertinggi pertimbangan moral dimana remaja berhasil menerapkan prinsip keadilan yang universal pada penilaian moralnya. Sehingga bila mereka berada pada tahap perkembangan moral di tingkat *pre-conventional*, mereka akan sulit atau kurang dapat untuk membuat keputusan moral berdasarkan tahap yang lebih tinggi.

Menurut Lawrence Kohlberg (1995) yang membedakan tingkat kematangan moral adalah pertimbangan-pertimbangan yang melandasi perbuatannya bukan pernyataan tentang perbuatan tersebut. Pertimbangan moral

(*moral judgement*) adalah suatu pertimbangan mengenai hal yang benar dan salah secara moral dari suatu tindakan (1984). Sehubungan dengan hal tersebut, Kohlberg (1995) mengidentifikasikan adanya 3 tingkat penalaran moral yang masing-masing tingkatan terdiri atas 2 tahap, yaitu :

1. Tingkat *Pre-Conventional*
    - Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan
    - Tahap 2 : Orientasi relativis-instrumental
2. Tingkat *Conventional*
    - Tahap 3 : Orientasi "anak manis"
    - Tahap 4 : Orientasi hukuman dan ketertiban
3. Tingkat Post-*Conventional*
    - Tahap 5 : Orientasi kontrak sosial legalistis
    - Tahap 6 : Orientasi prinsip moral universal

Mahasiswa yang memiliki *moral judgement* pada tingkat *pre-conventional*, pertimbangan benar dan salah dilandasi oleh konsekuensi yang akan diterimanya. Mereka juga akan memandang perbuatan yang benar sebagai perbuatan yang dapat mendatangkan pujian bagi diri mereka. Mahasiswa tanggap terhadap aturan-aturan, budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik-buruk, benar-salah. Akan tetapi hal tersebut ditafsirkan dari segi penghargaan dan hukuman, serta lebih diwarnai oleh egoisme. Tingkat pre-*conventional* ini dibagi lagi menjadi dua tahapan yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan, serta orientasi relativis instrumental. Mahasiswa yang tahap perkembangan penalaran moralnya berada pada tahap orientasi hukuman dan

kepatuhan akan mempertimbangkan baik buruknya suatu perbuatan berdasarkan pada akibat-akibat fisik yang dihasilkan dari perbuatan tersebut. Mahasiswa akan memandang bahwa perbuatan yang dinilai salah atau tidak sesuai secara moral itu apabila orang yang melakukan perbuatan tersebut dihukum. Artinya semakin keras hukuman yang diberikan maka mahasiswa menganggap bahwa perbuatan yang dilakukan semakin salah. Misalnya mahasiswa tidak mau mencuri dan menilai bahwa perbuatan mencuri itu termasuk perbuatan yang salah karena apabila mencuri maka akan dikenakan sanksi atau hukuman. Kemudian, mahasiswa yang tahap perkembangan penalaran moralnya berada pada tahap kedua yaitu orientasi relativis instrumental akan membuat pertimbangan berdasarkan pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan pribadi. Perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang dapat memuaskan kebutuhan seseorang yaitu kebutuhan mahasiswa itu sendiri, atau kadang-kadang juga yang dapat memenuhi kebutuhan orang lain. Apa yang dianggap benar adalah apa yang dirasakan baik dan dianggap dapat menghasilkan hadiah. Dalam tahap ini biasanya dikenal dengan adanya hubungan timbal balik. Misalnya mahasiswa akan menilai bahwa tindakan mencuri yang dilakukan oleh temannya adalah perbuatan yang salah jika ia tidak mendapatkan hasil yang menguntungkan dirinya dari tindakan yang dilakukan temannya tersebut.

Pada tingkat *conventional*, mahasiswa hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa memikirkan akibatnya. Sikapnya bukan saja konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara

aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasikan diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Pada tingkat ini mahasiswa memandang kepatuhan pada aturan sosial sebagai sesuatau yang penting, bukan karena alasan keinginan pribadi. Internalisasi dalam tingkat ini adalah menengah. Mahasiswa mentaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar (internal) orang lain, seperti orangtua atau masyarakat. Tingkat *conventional* juga dibagi menjadi dua tahapan, yaitu orientasi "anak manis atau anak baik" dan orientasi hukuman dan ketertiban. Mahasiswa yang berada pada tahapan orientasi "anak manis atau anak baik" akan menilai suatu perbuatan yang dianggap baik atau benar adalah perbuatan yang dapat menyenangkan dan membantu orang lain. Mahasiswa berusaha untuk mendapatkan penerimaan dan persetujuan lingkungan dengan bersikap baik atau manis sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, misalnya dengan mematuhi tata tertib dengan berpakaian yang sopan dan rapi agar terlihat sebagai mahasiswa yang baik. Sedangkan mahasiswa yang berada pada tahapan keempat yaitu orientasi hukuman dan ketertiban akan menilai suatu perbuatan yang baik itu semata-mata untuk melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri berupa melaksanakan kewajiban sebagai seorang mahasiswa teologi. Misalnyadengan menghormati dosen, pendeta atau pembimbing rohani, dan menjaga tata tertib sosial.

Pada tingkat *post-conventional*, terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat

diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi mahasiswa sendiri dengan kelompok tersebut. Mahasiswa mulai memiliki norma-norma yang bersifat universal. Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Mahasiswa mengenal tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.Tingkat ini juga dibagi menjadi ke dalam dua tahapan, yaitu orientasi kontrak sosial legalistis dan orientasi moral universal. Orientasi kontrak sosial legalistis, perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak individual dan umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Misalnya mahasiswa akan menilai bahwa tindakan mencuri merupakan tindakan yang tidak benar karena dengan mencuri berarti telah mengambil sesuatu yang menjadi hak atau milik orang lain dan dapat merugikan orang lain. Pada tahap orientasi moral universal, hak ditentukan oleh suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis yang bersifat abstrak dan etis. Pertimbangan yang dibuat lebih bersifat spiritual dan berdasarkan ajaran Tuhan. Sebagai contoh, mahasiswa akan menilai bahwa tindakan mencuri merupakan tindakan yang tidak benar karena tidak sesuai dengan ajaran Tuhan dan firman yang ada dalam Alkitab. Apabila melakukan tindakan mencuri berarti orang yang melakukan tindakan tersebut telah berdosa. Dalam hal ini mahasiswa akan menginternalisasi persetujuan tersebut sebagai hal yang disetujui juga oleh mahasiswa secara individual.

Menurut teori Kohlberg *moral judgement* (1984), perilaku individu didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral tertentu. Pertimbangan yang bersumber dari dalam diri (internal), akan menghasilkan perilaku yang lebih mantap dibandingkan pertimbangan yang bersumber dari luar diri (eksternal). Saat mahasiswa sudah memiliki pertimbangan internal, berarti mereka tidak lagi terpengaruh oleh lingkungan. Namun, apabila pertimbangan masih bersifat eksternal, berarti masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana tahapan perkembangan *moral judgement* mahasiswa STT "X" Jakarta, dapat digambarkan pada skema sebagai berikut :

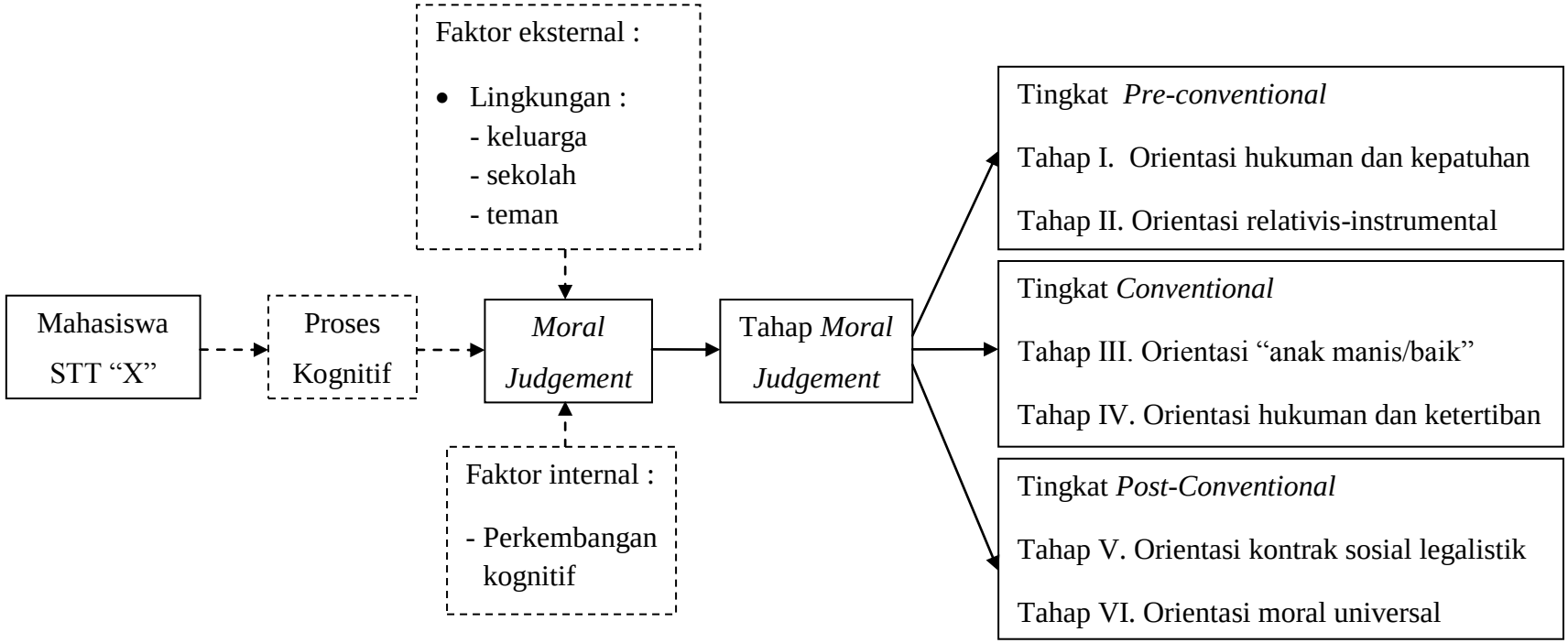

Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Mahasiswa STT “X” memiliki penekanan pada kemampuan untuk berpikir kritis dan sistematis sesuai kaidah kepemimpinan seorang pendeta yang mengedepankan prinsip-prinsip benar atau salah, baik atau buruk.
- Prinsip-prinsip benar atau salah dan baik atau buruk itu sangat berkaitan dengan konsep moral yang harus menjadi ciri ketauladanan seorang pemimpin agama.
- Mahasiswa STT “X” yang dididik untuk menjadi pemuka agama hendaknya memiliki konsep moral dan tahapan penalaran moral yang tinggi.